

## **BAB III**

---

### **KESULITAN BELAJAR**

#### **A. Pengertian Kesulitan Belajar**

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut **kesulitan belajar** (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

#### **B. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar seseorang dapat tampak jelas dari munculnya:

1. Menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.
2. Kelainan perilaku (*misbehaviour*), seperti suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering minggat/ kabur dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut di bawah ini.

##### **1. Faktor Intern Siswa**

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ inteligensi siswa;
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera pengelihatn dan pendengar (mata dan telinga).

## 2. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dengan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan / masyarakat, contohnya: wilayah perkaampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antara faktor- faktor yang dapat dipandang sebagai

faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- 1) Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca;
- 2) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis;
- 3) Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom- sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.

## C. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan

adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan "jenis penyakit" yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur dari Weener & Senf (dalam Syah, 2003) sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran;
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- 3) Mewawancarai orangtua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar;
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa;
- 5) Memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah- langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orangtua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang sangat perlu dicatat adalah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orangtua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah luar biasa), karena lembaga/ sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak-anak abnormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-nyata menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkotika, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan anak-anak atau ke "pesantren" khusus pecandu narkotika.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom *disleksia*, *disgrafia*, dan *diskalkulia* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, guru dan orangtua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan *support teacher* (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa pengidap sindrom-sindrom tadi di samping melakukan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Sayangnya di sekolah-sekolah kita, tidak seperti kebanyakan sekolah di negara-negara maju, belum menyediakan guru-guru pendukung. Namun, untuk mengatasi kesulitan karena tidak adanya support teachers itu orangtua siswa dapat berhubungan dengan biro konsultasi psikologi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang terkemuka di kota-kota besar tertentu.

#### **D. Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar**

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa;
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

#### **1. Analisis Hasil Diagnosis**

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Contoh: Rizki mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata *polisemi*.

Polisemi adalah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kata "turun", umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai frase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan, dan seterusnya. Contoh sebaliknya, kata "naik" yang juga dapat dipakai dalam banyak frase seperti: naik daun, naik darah, naik banding, dan sebagainya.

#### **2. Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah**

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri;
- b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani

oleh guru dengan bantuan orangtua;

- c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orangtua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orangtua dapat bersumber dari kasus-kasus tunagrahita (lemah mental) dan kecanduan narkoba. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berkecakapan (*unskilled people*). Oleh karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

### E. Disleksia

Seorang anak dapat dianggap atau dikatakan menyandang disleksia jika terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi yang diperoleh dan kapasitas yang dimiliki. Para ahli neurolog juga sudah meletakkan batasan, bahwa disleksia hanya bisa terjadi andaikan anak-anak tersebut juga mengalami gangguan neurologis yang dapat menyebabkan gangguan pada satu atau lebih area intelegensia, namun keadaan disleksia ini juga hanya dikenakan pada anak-anak dengan intelegensia normal sampai tinggi. Pada anak-anak yang mempunyai intelegensia rendah tidak disebut sebagai anak yang mengalami

*learning disabilities*/kesulitan belajar, tetapi anak yang mengalami *multihandycap*.

Beberapa hal gangguan fungsi neurologis yang dapat menyebabkan gangguan fungsi intelegensia pada dasarnya dilakukan pengamatan pada gejala-gejala yang ditimbulkannya, menurut Aldenkamp dkk (dalam Van Tiel, 2007), dapat dibagi menjadi:

1. Gangguan pada tempo urutan unit bahasa, yaitu gangguan pada pencandraan dan mengingat urutan huruf, suku kata dan bunyian;
2. Gangguan pada diskriminasi auditif, yaitu pada membedakan bunyian;
3. Gangguan pada seleksi pencandraan/seleksi perhatian, yaitu membedakan mana latar belakang dan mana figur utama;
4. Gangguan pada visio-spatial organisasi, misalnya kiri kanan, orientasi ruang;
5. Gangguan pada pengenalan melalui pancaindera taktil, yaitu pengenalan figur melalui perabaan.

Pada setiap aspek membaca, gangguan bisa saja terjadi yang tampak pada tugas membaca yang agak sulit, si anak kelihatan sulit mengaitkan antara apa yang dia dengar dengan apa yang dia lihat. Pada stadium awal, kelihatan jika ia kesulitan mengasosiasikan antara bunyi dengan simbol, serta

kesulitan menangkap dengan cepat berbagai bunyian itu agar bisa segera diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang dikeluarkannya.

Pada anak-anak seperti ini selalu saja terdapat keraguan dalam memilih huruf, misalnya apakah ini huruf b atau h (terutama dalam fonetik bu atau hu). Pilihandan keraguan ini selalu muncul dalam tingkat kesadarannya dan menyita waktu banyak, yang jika anak-anak ini harus mengikuti pelajaran sistem klasik tidak akan bisa mengikutinya.

Anak-anak ini mengalami kesulitan mensintesa sejumlah huruf yang terlepas-lepas. Baginya akan menyita energi untuk membentuk kata-kata dalam sebuah bunyian yang berarti, karena itu wujud kata-kata tidak mudah untuk ditampilkan. Itulah sebabnya selalu saja terjadi kelambatan dalam pelajaran membaca. Pada tingkat tinggi, anak-anak ini akan tetap saja tersandung dalam pelajaran mengeja, sekalipun sudah duduk di sekolah lanjutan, ia akan tetap kesulitan untuk membaca teks dengan baik apalagi mengingat isinya.

## **F. Diskalkulia**

Pengertian diskalkulia memang agak kurang dikenal daripada disleksia. Diskalkulia adalah gangguan pada pelajaran berhitung. Berhitung adalah pelajaran yang berkaitan dengan berpikir logis dan penguasaan, artinya berkaitan dengan

kemampuan intelektual. Umumnya berkaitan dengan manipulasi kali-bagi-tambah-kurang yang merupakan dasar-dasar ilmu matematika dalam bilangan puluhan. Berhitung adalah merupakan bagian dari kemampuan dimensi dan berpikir ilmu matematika, yang mensyaratkan siswa siap untuk mengerjakan kali-bagi-tambah-kurang yang membutuhkan kemampuan sistem abstraksi. Dapat dikatakan juga bahwa seorang anak bisa mencapai kemampuan abstraksi, bergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan intelektualnya.

Gangguan berhitung terjadi umumnya disebabkan karena adanya gangguan pada fungsi dasar (syarat umum berketerampilan belajar). Terutama gangguan pada kemampuan penyusunan dan perangkaian skema. Sebagai contoh, anak kecil selalu belajar dari pengalaman apa yang dijumpainya, bagaimana menyebrangi suatu ruangan dan mempelajarinya. Mula-mula ia secara hati-hati ia mengamati sekeliling, lalu (pada anak yang cerdas) segera ia mampu menguasai ruangan secara sistematis. Mulailah ia bergerak dengan tujuan tertentu. Yang pada akhirnya sekalipun dengan mata ditutup segera ia akan tahu harus kemana dan menemukan apa yang dicarinya, ke berbagai permainan, di mana, dan bagaimana susunannya (pasangan permainan yang cocok, susunan menurut besar kecilnya). Hal ini semua akan memberi kemungkinan

berkembangnya cara pemecahan masalah, yang merupakan syarat berkembangnya sensomotorik secara baik.

Pada pendidikan di sekolah dasar, anak-anak mulai mengerjakan kegiatan ini dengan cara melakukan hitungan berurutan, seleksi, dan klasifikasi (dalam kelompoknya mengikuti kualitas misalnya merah berpasangan dengan merah). Kegiatan ini adalah fase pertama dari pengembangan kemampuan abstraksi. Bekerja dengan berapa banyak atau penjumlahan dan bagaimana cara melakukan penjumlahan itu, adalah merupakan dasar-dasar berhitung. Pengerjaan kegiatan ini juga membutuhkan penggunaan kata-kata. Penguasaan bahasa berhitung adalah merupakan syarat agar seorang siswa mampu menyampaikan bagaimana cara mengerjakan suatu hitungan.

Pada anak-anak yang mengalami *handycap* atau karena suatu sebab sehingga fase yang sangat sensitif ini dilaluinya dengan tidak baik, maka bisa jadi ia mengalami cara belajar yang tidak sistematis, ia kehilangan cara-cara yang esensial dalam suatu pelajaran berhitung.

Anak-anak yng tidak siap dengn beberpa bentuk untuk dihitung, karena mereka pikir kita toh tak memberikan contoh untuk menghitung berapa buah apel dan pir untuk dihitung, maka ia juga tidak akan siap dengan pemahaman apa artinya

bilangan. Pemhaman bilangan adalah merupakan dasar-dasar dari kemampuan dan keterampilan lainnya. Bilangan juga yang akan memberikan pengerian tentang ukuran, benda satu lebih besar daripada benda lainnya.

Memahami bilangan dan pemahaman cara kerja merupakan dua hal yang saling menutupi. Pemahaman bilangan berawal dari kegiatan mengukur, membandingkan dan membedakan panjang, lebar, dan tinggi. Perbedaannya akan dipengaruhi oleh bilangan, misalnya tiga kali lebih besar, yang merupakan ukuran panjang dari sesuatu. Kita bisa saja mengukur dengan beberapa cara pengukuran, tetapi orang lain jelas tidak akan mengerti yang kita maksud, karena itu diperlukan alat ukur objektif, seperti meter, centimeter, dan sebagainya.

Pada awal belajar berhitung seorang anak memerlukan pelajaran menghitung (kali-bagi-tambah-kurang). Pada anak yang terlalu banyak atau terlalu kurang berkemampuan berhitung, tergantung dari kemampuan awal menghitung bilangan dalam deret angka.

## **G. Disgraphia**

Masalah dalam pelajaran menulis sebetulnya tidak termasuk dalam kelompok masalah kognitif dalam belajar sebagaimana dalam masalah gangguan belajar membaca

(disleksia) dan berhitung (diskalkulia). Dalam hal teknik menuli lebih banyak masalahnya disebabkan karena adanya gangguan fisiologis terutama pada gangguan sensorimotorik.

Gangguan menulis kebanyakan disebabkan karena gangguan motorik halus pada lengan, sendi tangan, dan jari-jari, juga gangguan pada pencandraan secar visual. Jika gangguannya terdapat pada keduanya, maka gangguan itu menjadi gangguan pada koordinasi mata-tangan. Padahal koordinasi mata-tangan ini merupakan hal yang sangat esensial. Mata haruslah mengatur tangan untuk bekerja, menunjukkan jalaan, sehingga terjadilah kegiatan menulis dengan bentuk tertentu dan besar tertentu. Pada umumnya, anak-anak di masa pra-sekolah telah melakukan coret-coret dan menggambar. Pada fase ini perkembangan motorik belum berkembang betul untuk kegiatan dengan motorik halusnya seperti halnya pada kegiatan menulis.

Pada pelajaran menulis ada beberapa keterampilan dasar (agar anak tidak mengalami gangguan motorik) yang bisa dikategorikan:

1. Cara menyanggah ibu jari. Telunjuk dan ibu jari dibutuhkan untuk menekan. Pena terletak pada jari tengah, antara ibu jari dan telunjuk. Si anak harus belajar merasakan bahwa ada tenaga antara ibu jari dan ujung jari-jari, dengan begitu

ia bisa mengendalikan pena.

2. Keluwesan sendi dan gerakan lengan yang arah datangnya dari pundak yang mempengaruhi gerak-gerak selanjutnya. Sementara itu jika tangan tidak ikut bergerak, maka gerakan menulis juga terganggu.
3. Kontinuitas menulis. Pada anak-anak dengan gangguan koordinasi justru kontinuitass menulis ini sangat sulit dicapai. Karena ia mengalami gerak yang sangat cepat antara membaca dan menuliskannya kembali di kertas. Ia juga mengalami gangguan kecepatan menulis karena kesulitan dalam kontinuitas dalam menulis. Keteraturan dan ritme menulis juga terganggu. *Metode Le Bon Depart* merupakan salah satu metode yang bisa membantu mengatasi gangguan ini. Dengan metode ini anak-anak dilatih dengan gerak menulis yang spesifik (figur dasar). Setiap figur dasar *Le Bon Depart* mempunyai nyanyiannya sendiri-sendiri, dengan teks dan ritme yang pas dengan bentuk dan gerak.
4. Kekuatan tangan mana yang tak jelas. Setiap anak mempunyai perkembangan motorik masing-masing. Pada umumnya pada fase awal perkembangan seorang anak menunjukkan perkembangan kekuatan tangan yang sama antara kiri dan kanan. Pada usia enam atau tujuh tahun, perkembangan akan menjadi normal dan terlihat tangan

yang sebelah mana yang kuat. Bila perkembangan normal ini tidak terjadi, kelak akan terjadi gerakan motorik yang sulit. Impuls gerak tidak akan terjadi secara otomatis menjadi gerakan yang sangat reaktif. Ia akan tidak mengerti tangan mana yang harus memegang pena, kiri atau kanan. Ia juga tidak mengerti harus menulis dari kiri atau kanan. Begitu juga arah dari huruf-huruf, misalnya angka 6 atau 9, huruf b atau d.

5. Menulis dengan tangan kiri. Kebanyakan metode menulis adalah menggunakan metode tangan kanan. Tapi sekarang orang mulai memperhitungkan juga anak-anak yang menulis dengan tangan kiri. Pena juga ada yang didesain untuk anak bertangan kiri. Kadang juga ada anak yang menggunakan tangan kiri dan juga sekaligus tangan kanan. Kondisi ini disebut *ambidextrisitas*. Di dalam kelas sering terjadi, guru justru memaksa anak-anak untuk menulis dengan tangan kanan. Hal ini tentu saja akan menentang pola perkembangan alamiah dan akan berpengaruh pada kemampuan menulis dan membacanya. Karena itu orang harus memperhatikannya. Baik tangan kiri maupun tangan kanan, yang mana yang paling memudahkan poros tubuh bergerak keluar. Pada anak dengan tangan kanan, tangannya diatas kertas dengan kemiringan ke arah kanan, sebaliknya pada anak bertangan kiri kertasnya miring dari kanan ke

arah kiri.

Menulis dengan tangan kiri memang tidak pas dengan metode dan sistem yang tersedia. Karena pada anak-anak yang menggunakan tangan kiri harus mempunyai kesadaran ekstra untuk melakukan penyesuaian diri dengan sistem yang ada. Dahulu orang memang tidak memperhatikan benar akan adanya reaksi alamiah pada anak-anak. Pokoknya mereka harus menulis dengan tangan kanan dan harus menyesuaikan dengan sistem. Pada akhirnya anak-anak itu mengalami kebingungan antara impuls alamiah dengan pilihan, yang kemudian menyebabkan berbagai masalah yang tidak bisa dijelaskan darimana asalnya. Pada kondisi yang lanjut ia akan mengalami gangguan psikosomatis, seperti kehilangan nafsu makan, sakit perut, sering sakit kepala, gangguan tidur, dan sebagainya. Hal ini memang bukan masalah gangguan menulis, tetapi reaksi emosional yang muncul terhadap berbagai reaksi alamiah tubuh yang terhambat.

Anak-anak dengan gangguan koordinasi sensomotorik tidak pernah akan baik menulis. Setelah periode di mana anak-anak tidak dipaksa lagi untuk menulis dengan tangan kanan melawan perkembangan alamiahnya (sesudah tahun 70-an) menunjukkan bahwa anak-anak tidak perlu lagi mengeluarkan tenaga ekstra untuk belajar menulis yang baik.